

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor) (www.idx.co.id). Menurut Tandelilin (2017:25) pasar modal adalah tempat untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Pasar modal juga merupakan representasi penilaian dalam dunia usaha seperti kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal (Darwati dan Santoso, 2015).

Pasar modal sebagai suatu instrumen ekonomi tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal (Diniar dan Kiryanto, 2015). Menurut Altin (2015) pengaruh lingkungan eksternal dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa politik, seperti adanya Pemilihan Presiden, Pemilihan Legislatif, pergantian pemerintahan dan peristiwa politik lainnya. Peristiwa politik memiliki dampak positif juga negatif bagi kestabilan iklim investasi, sehingga mempengaruhi kepercayaan investor baik dalam dan luar negeri (investor asing) untuk berinvestasi di

pasar modal (Ramesh dan Rajumesh, 2014). Peristiwa politik dan pasar keuangan dapat saling mempengaruhi yaitu melalui peran media masa, Waterschoot (2013).

Peristiwa-peristiwa politik sangat mempengaruhi harga dan volume perdagangan di bursa efek karena peristiwa-peristiwa politik berkaitan erat dengan kestabilan perekonomian negara. Kondisi politik yang stabil cenderung meningkatkan kinerja ekonomi suatu negara. Hal ini dikarenakan rendahnya risiko kerugian yang diakibatkan oleh faktor eksternal, sehingga adanya peristiwa politik yang mengancam stabilitas negara seperti pemilihan umum, ataupun berbagai kerusuhan politik, cenderung mendapat respon negatif dari pelaku pasar (www.unisma.ac.id). Stabilitas politik yang diikuti dengan kestabilan kondisi ekonomi akan membuat para investor merasa aman untuk menginvestasikan dananya di pasar modal (Nailiu, 2015).

Salah satu *event* yang hendak diuji beda berdasarkan tiga indikator yaitu Indeks Harga Saham Gabungan, *Trading Volume Activity*, dan Transaksi Harian Investor Asing adalah peristiwa pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 17 April 2019. *Event* yang dipilih pada penelitian ini adalah waktu sebelum pemilihan dan waktu setelah pemilihan presiden.

Uji beda *paired samples t-test* merupakan uji yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan dua samples bebas (sampel yang sama namun mempunyai dua data) (Sujarweni, 2008:91). Investor umumnya menaruh ekspektasi terhadap peristiwa politik yang terjadi dan ekspektasi

akan tercermin pada fluktuasi Indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (Wardhani, 2012).

Tahun 2019 merupakan tahun politik bagi negara Indonesia. Pada tanggal 17 April 2019 mendatang Indonesia akan mencetak rekor baru dalam dunia politik karena pemilu pilres dan pemilu legislatif akan digelar bersamaan, serentak di seluruh Indonesia (www.kreditpintar.com). Meskipun demikian peristiwa yang menjadi *trading topic* diberbagai media massa pada tahun 2018 dan diduga memiliki pengaruh terhadap pasar adalah peristiwa pemilihan presiden Indonesia untuk periode 2019-2024.

Selain itu menurut survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS) 15-22 Maret 2019 bahwa Jumlah pemilih yang belum menentukan pilihan untuk pileg jauh lebih tinggi dibandingkan pilpres. Peneliti CSIS, Arya Fernandez, mengatakan, tingginya jumlah responden yang belum menentukan pilihan caleg atau parpol kemungkinan disebabkan ingar-bingar pertarungan pilpres. Kontestasi pilpres, survei CSIS menunjukkan bahwa 51,4 persen memilih pasangan Jokowi-Ma'ruf. Sementara Prabowo-Sandi dipilih oleh 33,3 persen. Hanya ada 14,1 persen responden yang menjawab tidak tahu atau merahasiakan jawabannya serta 1,2 persen yang belum menentukan pilihan. Kontestasi pileg, responden yang mengaku sudah memiliki caleg pilihan baik di tingkat DPR maupun DPRD, baru mencapai 44,8 persen. Sebanyak 18,7 persen lainnya akan mencoblos partai politik. Adapun sisanya, 36,5 persen responden, mengaku belum memiliki pilihan, baik caleg maupun parpol (nasional.kompas.com 28/03/2019).

Sebagai negara berkembang yang merupakan tujuan investasi, isu politik pergantian presiden Indonesia akan memiliki dampak besar bagi pasar modal. Peristiwa politik seperti pemilihan pilpres sangat mempengaruhi harga dan volume perdagangan di bursa efek karena peristiwa politik tersebut berkaitan erat dengan kestabilan perekonomian negara (Fitriani, 2016).

Berdasarkan hal di atas peristiwa pemilihan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2019 adalah momentum yang penting bagi bangsa Indonesia dan merupakan peristiwa yang hanya terjadi sekali dalam lima tahun, sehingga merupakan peristiwa yang penting dan patut untuk diamati dan dicermati pengaruhnya terhadap pasar modal Indonesia diukur dengan tiga indikator yaitu indeks pasar (IHSG), *Trading Volume Activity* dan transaksi harian investor asing.

Solo.tribunnews.com/2019/01/13 memberitakan bahwa pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu kepala BEI Surakarta, M Wira Adibrata menyebut momentum Pilpres 2019 akan berdampak positif terhadap pergerakan IHSG. Selanjutnya dalam CNNIndonesia 03/08/2018, BEI mencatat bahwa IHSG tampak selalu menguat setiap kali pilpres berlangsung sejak 2004 silam. IHSG pada 2004 naik sebesar 44,56 persen, kemudian pada 2009 naik 86,98 persen dan 2014 naik 22,29 persen, oleh karena itu dapat dikatakan PILRES berpengaruh positif terhadap IHSG.

Pemilihan Presiden (pilpres) 2019 dikhawatirkan akan memberikan dampak seperti dengan sentimen ekonomi global. Pertumbuhan investasi diperkirakan melemah hingga hasil pilpres keluar (beritagar.id). Menurut

Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Thomas Trikasih Lembong, pertumbuhan investasi melemah karena Pilpres 2019 membuat makin banyak pengusaha bersikap *wait and see*. Para pengusaha menunggu hasil pilpres keluar karena akan mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam 5 tahun mendatang, termasuk dari sisi bisnis dan kegiatan ekonomi lainnya.

Selanjutnya dalam Kontan.co.id kepala BKPM mengatakan bahwa siklus pertumbuhan investasi selalu melambat pada tahun politik. Pengusaha cenderung menunda berinvestasi. Tanda-tanda pelambatan investasi terlihat pada tahun 2018. Pada triwulan I-2018, realisasi investasi hanya tumbuh 11,76% yoy, paling rendah dibandingkan periode sama tahun sebelumnya karena kebanyakan investor menunda investasi menjelang pilpres 2019. Hal ini diperkirakan akan berdampak terhadap menurunnya volume perdagangan saham di BEI.

Investasi asing di Indonesia menyusut 12,9 persen menjadi Rp95,7 triliun di kuartal April-Juni tahun ini. Padahal pada periode yang sama tahun lalu nilainya mencapai Rp109,9 triliun. Kepala BKPM mengatakan bahwa penurunan tersebut selain karena perlambatan laju investasi, gejolak kurs rupiah dan perang dagang Amerika Serikat-China, juga karena perusahaan-perusahaan tengah waspada terhadap perubahan kebijakan menjelang pilpres 2019. Muncul komentar lain menurut Muthmainah dalam opininya yang dipublikasikan dalam CNNIndonesia 03/08/2018 yaitu bahwa respons positif tak hanya datang dari pelaku pasar domestik, melainkan juga pelaku pasar asing. Terbukti, kucuran dana asing selalu membanjiri pasar saham ketika

pilpres berlangsung. Tahun 2004 misalnya, pelaku pasar asing tercatat beli bersih (*net buy*) sebesar Rp18,81 triliun. Selanjutnya, jumlah *net buy* pada 2009 sebesar Rp13,29 triliun dan pada 2014 sebesar Rp42,59 triliun.

Berdasarkan peristiwa tersebut dapat dicermati bahwa pasar modal akan bereaksi jika terjadi suatu peristiwa yang mempengaruhi kondisi suatu negara. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari suatu sekuritas. Cara mengukur reaksi pasar yaitu dengan menggunakan uji beda IHSB, *Trading Volume Activity* dan transaksi harian investor asing.

Fakta terkait IHSB menguat setiap kali pilpres berlangsung dan munculnya wacana dan opini yang berbeda dari berbagai media tentang dugaan bahwa peristiwa pilpres 2019 memiliki pengaruh terhadap pasar modal Indonesia tersebut menjadi alasan penulis untuk meneliti kebenaran teori dan sejauh mana pasar modal bereaksi terhadap peristiwa pemilihan presiden Indonesia tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan dilandaskan pada persoalan: “Apakah terdapat perbedaan IHSB, *Trading Volume Activity* dan transaksi harian investor asing pada periode seputar tanggal 17 April 2019?”

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi diri pada tiga indikator yaitu Indeks Harga Saham Gabungan, *Trading Volume Activity* dan Investor Asing

yang digunakan untuk melihat reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa Pemilihan Presiden (pilpres) tahun 2019.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan IHSG, *Trading Volume Activity* saham dan transaksi harian investor asing periode sebelum dan setelah pemilihan presiden tahun 2019.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memperhatikan penelitian lain, antara lain yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk (2015), Sitohang dan Mekel (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada indikator yang digunakan untuk mengukur reaksi pasar modal terhadap peristiwa pilres dan sampel yang digunakan. Pamungkas, dkk (2015), Sitohang dan Mekel (2015) menggunakan *abnormal return* dan *trading volume activity* dalam mengukur peristiwa pilpres terhadap indeks Kompas100 dan perusahaan Konstruksi, infrastruktur & Utilitas sedangkan penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu IHSG, *trading volume activity* dan transaksi harian investor asing. Penelitian ini tidak menggunakan sampel sebab penelitian ini mengukur reaksi pasar secara keseluruhan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini untuk berbagai pihak yaitu:

1. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pertimbangan dalam upaya pengambilan keputusan.
2. Bagi peneliti atau akademisi penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi hasil-hasil penelitian dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai bukti empiris terkait apakah pemilihan presiden mempunyai kandungan informasi yang dilihat dari signifikansi IHSG, aktivitas volume perdagangan saham dan transaksi harian investor asing.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, keaslian penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang menjadi landasan untuk tema yang diteliti. Bab ini juga dijelaskan tentang hipotesis dari penelitian ini serta diberikan informasi tentang peneliti terdahulu yang sudah membahas tema studi peristiwa.

Bab III Metode penelitian

Bab ini membahas tentang penjelasan jenis dan sumber data penelitian, periode pengamatan, metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai analisis data selanjutnya diinterpretasikan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Bab V Penutup

bab penutup berisi tentang kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.

